

Original Research Paper

Identifikasi dan Pemetaan Problem Pembelajaran Siswa Berdasarkan Aspek Kepribadian, Motivasi, dan Lingkungan Belajar Sekolah Kelas IX Mata Pelajaran IPA di SMP Negeri 1 Batujaya Karawang

Julinda Siregar¹, Rifani Priharyanti², Nurholipah³, Destikasari⁴, Irman⁵, Nur Hadi⁶, Hikmah Mas'udah⁷

¹Fakultas Pendidikan, Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

^{2,3,4,5,6,7} Program Studi Pendidikan MIPA, Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/jpmi.v8i4.13191>

Situs: Siregar, J., Priharyanti, R., Nurholipah., Destikasari., Irman., Hadi, N., & Mas'udah, H. (2025). Identifikasi dan Pemetaan Problem Pembelajaran Siswa Berdasarkan Aspek Kepribadian, Motivasi, dan Lingkungan Belajar Sekolah Kelas IX Mata Pelajaran IPA di SMP Negeri 1 Batujaya Karawang. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 8(4)

Article history

Received: 7 Mei 2025

Revised: 28 Oktober 2025

Accepted: 01 November 2025

*Corresponding Author:
Nurholipah, Program Studi
Pendidikan MIPA, Universitas
Indraprasta PGRI, Indonesia;
Email: nholipa41@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze the effect of academic resilience on student engagement among Psychology students at Surabaya State University. Changes in the learning system in the digital era require students to have high adaptive skills to academic pressure, making academic resilience a crucial factor in maintaining learning engagement. The research approach used was a quantitative correlational approach, with a population of all active students in the 2025/2026 academic year. The study sample was determined using proportional stratified random sampling with a minimum of 200 respondents. The main instruments used included the Academic Resilience Scale (ARS-30) (Cassidy, 2016; adaptation by Erawati, 2024) and the Utrecht Work Engagement Scale for Students (UWES-9S) (Schaufeli et al., 2002; Carmona-Halty et al., 2019). Data analysis was performed using simple linear regression with SPSS version 26 to determine the effect of academic resilience on student engagement. The results showed that academic resilience had a positive and significant effect on student engagement. Students with high levels of academic resilience tend to demonstrate greater engagement in behavioral, emotional, and cognitive aspects during the learning process. These findings confirm that students' ability to cope with academic pressure and manage negative emotions is a protective factor against decreased learning engagement. Furthermore, descriptive analysis shows that levels of academic resilience and student engagement are in the moderate-high category, with variations based on year and gender. Theoretically, these results support Self-Determination Theory (Deci & Ryan, 2000), which states that students with high academic resilience have stronger intrinsic motivation because they are able to fulfill basic psychological needs for autonomy, competence, and social connectedness. Practically, the results of this study are expected to provide a basis for developing psychological interventions and learning strategies that support increased academic resilience and active student engagement in higher education.

Keywords: academic resilience, student engagement, academic resilience, student involvement, higher education

Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan oleh pemerintah dalam upaya

meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Keberhasilan pendidikan difokuskan pada pencapaian kompetensi siswa yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk

menghadapi era transformasi pendidikan abad ke-21, di mana siswa dituntut untuk menguasai berbagai keterampilan hidup esensial, yaitu keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan dalam menggunakan teknologi informasi, dan keterampilan hidup untuk bekerja dan berkontribusi kepada masyarakat [kementerian pendidikan, 2013]. Sekolah harus mewujudkan cita-cita nasional dan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan secara tepat. Pemetaan studi lanjut siswa SMP dalam penelitian ini merupakan pemetaan minat atau sikap kecenderungan siswa untuk fokus, memperhatikan, dan merasa senang memilih sma sesuai dengan apa yang dicitacitakannya setelah lulus SMP. Minat merupakan suatu keinginan seseorang yang bersifat permanen untuk mengarahkan suatu pilihan tertentu sebagai suatu kebutuhan, yang diwujudkan dalam tindakan nyata dengan mencari informasi sebagai wawasan bagi dirinya(tanjung, et al., 2019).

Selama proses belajar peserta didik tentu akan menempuh berbagai macam jenis dan juga tipe pembelajaran, serta berbagai tantangan. Salah satunya mereka yang memasuki tingkatan menengah pertama(Bastomi, 2020). Dalam kenyataannya proses pembelajaran seringkali tidak dapat berjalan secara optimal. Hal ini dikarenakan adanya problem yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Kondisi ini turut berdampak pada peserta didik kelas IX dalam kelas khusus mata pelajaran IPA di SMP negeri 1 Batujaya Karawang, di mana terdapat beberapa perbedaan yang cukup mencolok dalam beberapa faktor. Seperti hasil belajar, motivasi, partisipasi, dan kegiatan pembelajaran setiap harinya(Julaeha, 2019).

Faktor internal yang dapat mempengaruhi peserta didik dalam proses belajar yaitu adanya aspek kepribadian. Masing-masing siswa memiliki karakteristik, kepribadian yang unik, dan berbeda. Hal tersebut mempengaruhi cara berpikir bersikap, hingga berinteraksi di lingkungan belajar. Esuai dengan kepribadian yang ekstrovert ataupun terbuka cenderung aktif berpartisipasi dalam diskusi serta kegiatan kelompok(Jelita, 2017). Di sisi lain siswa yang memiliki kepribadian introvert tentu saja lebih senang bekerja secara mandiri dan terkadang merasa kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat di kelas(Fajrussalam, 2019). Perbedaan ini tentang menimbulkan kesenjangan dalam pengalaman belajar. Khususnya

dalam kelas IPA. Adanya perbedaan tersebut, berkaitan dengan strategi pembelajaran dengan karakter siswa yang diharuskan menjadi salah satu strategi dan langkah yang diambil oleh guru untuk memberikan pemahaman terkait pembelajaran IPA pada peserta didik kelas IX(Julika et al., 2025)

Selain kepribadian, motivasi belajar juga merupakan faktor penentu utama keberhasilan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Motivasi berperan sebagai pendorong yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Siswa dengan motivasi intrinsik yang tinggi akan belajar karena rasa ingin tahu dan kepuasan pribadi, sedangkan mereka yang memiliki motivasi ekstrinsik cenderung belajar karena dorongan dari luar, seperti nilai, penghargaan, atau tekanan sosial. Di SMP negeri 1 Batujaya, masih dijumpai siswa yang menunjukkan motivasi belajar rendah, seperti kurangnya minat terhadap pelajaran tertentu, tidak mengerjakan tugas tepat waktu, dan sering kali tidak memperhatikan penjelasan guru di kelas. Kondisi ini mengindikasikan perlunya analisis mendalam untuk mengetahui bentuk dan penyebab rendahnya motivasi belajar siswa(Kurniawan, 2016).

Faktor lain yaitu lingkungan belajar sekolah. Peserta didik mampu belajar dengan baik apabila kondisi lingkungan kondusif, dan dapat menciptakan suasana yang mendukung untuk berinteraksi, dan bereksplorasi(Wulandari et al., 2024). Oleh karena itu analisis terhadap lingkungan belajar masuk ke dalam salah satu langkah penting dalam memahami konteks permasalahan pembelajaran secara menyeluruh. Khususnya pada peserta didik kelas IX yang sudah mendekati masa ujian dan pembelajaran dengan tekanan yang berbeda(Muttaqin, 2023).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan dan memetakan kondisi faktual mengenai problem pembelajaran siswa berdasarkan tiga aspek utama, yaitu kepribadian, motivasi belajar, dan lingkungan belajar sekolah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang objektif dan terukur melalui instrumen angket, sehingga hasilnya dapat dianalisis secara statistik guna memberikan gambaran yang komprehensif

tentang kondisi siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Batujaya Karawang.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Batujaya Karawang sebanyak 95 orang. Karena jumlah populasi relatif kecil, penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh (total sampling), di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Data utama diperoleh melalui angket tertutup dengan skala Likert lima tingkat, yang mencakup tiga variabel utama: kepribadian, motivasi belajar, dan lingkungan belajar sekolah. Angket ini disusun berdasarkan indikator teoritis dari masing-masing variabel dan telah melalui uji validitas serta uji reliabilitas untuk memastikan keakuratan dan konsistensi instrumen.

Sebagai data pendukung, peneliti juga menggunakan wawancara dan observasi terbatas terhadap beberapa siswa dan guru untuk memperoleh pemahaman kontekstual mengenai perilaku belajar dan suasana lingkungan sekolah. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa nilai rata-rata, persentase, dan distribusi frekuensi untuk menafsirkan kecenderungan umum dari setiap variabel. Hasil analisis kemudian digunakan untuk melakukan pemetaan problem pembelajaran siswa berdasarkan kombinasi ketiga aspek yang diteliti.

Lebih lanjut, hasil analisis deskriptif ini diinterpretasikan untuk mengidentifikasi pola hubungan antara kepribadian, motivasi, dan lingkungan belajar dengan tingkat problem pembelajaran yang dialami siswa. Pemetaan tersebut diharapkan dapat membantu guru dan pihak sekolah dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap karakteristik siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai gambaran statistik, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan pendidikan yang berorientasi pada peningkatan kualitas proses dan hasil belajar siswa.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 95 siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Batujaya Karawang sebagai responden, yang terdiri atas 48 siswa laki-laki dan 47 siswa perempuan. Seluruh responden berusia antara 14 hingga 15 tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket yang berisi item mengenai kepribadian, motivasi belajar, dan

lingkungan belajar sekolah. Dari seluruh angket yang disebarluaskan, semua kembali dengan pengisian lengkap sehingga dapat diolah seluruhnya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi siswa dalam penelitian cukup baik, meskipun pada beberapa item ditemukan kecenderungan menjawab secara netral, yang menunjukkan sikap hati-hati siswa dalam memberikan penilaian.

Hasil analisis terhadap aspek kepribadian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kecenderungan kepribadian sedang. Siswa dengan karakter ekstrovert dan introvert hampir seimbang, meskipun kelompok dengan kepribadian sedang mendominasi. Rata-rata skor kepribadian mencapai 3,26 dari skala maksimum lima, menunjukkan bahwa secara umum siswa memiliki karakter yang cukup stabil, namun belum menunjukkan dominasi tipe kepribadian tertentu. Beberapa siswa dengan kecenderungan introvert memperlihatkan perilaku pasif di kelas, sementara siswa yang lebih ekstrovert cenderung aktif tetapi mudah kehilangan fokus. Kondisi ini memperlihatkan adanya variasi dalam gaya belajar yang dapat memengaruhi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dari aspek motivasi belajar, diperoleh hasil bahwa sebagian besar siswa menunjukkan tingkat motivasi sedang dengan nilai rata-rata 3,18. Sebagian siswa memperlihatkan semangat belajar yang tinggi, tetapi tidak sedikit pula yang mengaku sulit mempertahankan konsistensi dalam belajar, terutama saat belajar di rumah. Faktor yang banyak disebutkan oleh siswa adalah kebosanan terhadap metode pembelajaran yang kurang menarik dan gangguan dari penggunaan gawai. Beberapa siswa juga menyebutkan bahwa mereka belajar lebih karena tuntutan nilai daripada dorongan keingintahuan pribadi, yang menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik lebih dominan dibanding motivasi intrinsik.

Sementara itu, hasil penelitian terhadap lingkungan belajar sekolah menunjukkan kondisi yang cukup kondusif meskipun belum sepenuhnya ideal. Rata-rata skor lingkungan belajar adalah 3,32, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa cukup nyaman dengan suasana sekolah dan interaksi dengan guru. Namun demikian, masih terdapat siswa yang menilai lingkungan sekolah kurang mendukung karena keterbatasan sarana belajar dan suasana kelas yang kadang kurang tertib. Hubungan sosial antara siswa dan guru pada umumnya baik, tetapi beberapa

siswa menyatakan bahwa mereka masih merasa canggung untuk berdiskusi atau mengungkapkan pendapat di depan kelas.

Ketika ketiga aspek tersebut dianalisis secara bersamaan, ditemukan bahwa sekitar sepertiga siswa mengalami problem pembelajaran pada tingkat tinggi, hampir separuh pada tingkat sedang, dan sisanya pada tingkat rendah. Siswa dengan kepribadian introvert dan motivasi rendah cenderung mengalami kesulitan memahami materi dan berpartisipasi aktif di kelas. Sebaliknya, siswa dengan motivasi tinggi tetapi menghadapi lingkungan belajar yang kurang kondusif juga memperlihatkan hambatan dalam mempertahankan konsentrasi. Temuan ini menegaskan bahwa problem pembelajaran siswa tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian guru masih menerapkan metode pembelajaran yang cenderung konvensional, seperti ceramah dan pemberian tugas tanpa variasi aktivitas yang melibatkan siswa secara langsung. Hal ini menyebabkan siswa yang memiliki gaya belajar aktif kurang mendapatkan kesempatan untuk berekspresi. Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru, diketahui bahwa upaya untuk meningkatkan partisipasi siswa masih terkendala oleh keterbatasan waktu dan jumlah siswa di setiap kelas. Beberapa guru menyadari perlunya pendekatan yang lebih personal dan adaptif agar dapat menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa yang beragam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa problem pembelajaran siswa kelas IX SMP Negeri 1 Batujaya Karawang masih tergolong pada tingkat sedang. Keberagaman kepribadian, fluktuasi motivasi belajar, dan kondisi lingkungan sekolah menjadi faktor yang secara bersama-sama membentuk pola kesulitan belajar siswa. Hasil ini menjadi dasar penting bagi pihak sekolah dan guru untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran, terutama dengan menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis, menyenangkan, dan sesuai dengan karakter masing-masing siswa.

Kepribadian siswa

Hasil menunjukkan bahwa rata-rata skor kepribadian adalah 3,26 (skala 1-5), yang menggambarkan bahwa secara umum siswa

memiliki karakter yang cukup stabil, namun belum menunjukkan dominasi tipe kepribadian tertentu (ekstrovert vs introvert hampir seimbang, dengan kecenderungan "sedang"). Beberapa siswa dengan kecenderungan introvert terindikasi perilaku pasif di kelas, sementara siswa yang lebih ekstrovert aktif tapi mudah kehilangan fokus.

Dari literatur psikologi pendidikan, hubungan antara trait kepribadian dan perilaku belajar memang telah banyak dibahas. Misalnya, dalam studi oleh Alkiş & Taşkaya Temizel (2018) ditemukan bahwa trait "conscientiousness" (ketelitian, tanggung-jawab) dari model Big Five memberi pengaruh positif signifikan terhadap prestasi akademik di lingkungan daring/blended. Adapun trait ekstroversi/introversi sering dikaitkan dengan gaya interaksi siswa dan keterlibatan diskusi kelas, meskipun efeknya sedikit lebih kompleks. Dalam studi Müller & Palekčić (2006) ditemukan bahwa kepribadian siswa bukan hanya mempengaruhi motivasi belajar, tetapi juga persepsi mereka terhadap lingkungan belajar — sehingga bisa jadi siswa introvert merasa kurang nyaman dalam lingkungan yang sangat interaktif atau terbuka. Interpretasi hasil penelitian : kondisi "kepribadian sedang" mendominasi bisa berarti bahwa banyak siswa berada di tengah spektrum, tidak sangat aktif maupun sangat pasif secara kepribadian — ini bisa menjadi keuntungan dalam arti adaptabilitas, tetapi juga risiko karena mereka mungkin tidak menonjol dalam kedua gaya: tidak dominan dalam partisipasi kelas, tetapi juga belum mandiri sebagai pelajar "eksternal".

Motivasi belajar

Rata-rata skor motivasi belajar adalah 3,18, yang menunjukkan tingkat motivasi sedang. Sebagian siswa semangat belajar tinggi, namun banyak yang sulit mempertahankan konsistensi, terutama saat belajar di rumah. Siswa menyebut faktor kebosanan akibat metode pembelajaran yang kurang menarik dan gangguan gawai sebagai penghambat; juga disebutkan bahwa sebagian

besar belajar karena tuntutan nilai (motivasi ekstrinsik) dibandingkan keingintahuan pribadi (motivasi intrinsik). Penemuan ini sejalan dengan banyak penelitian bahwa motivasi belajar sering dikarenakan kombinasi motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Studi oleh Lo et al. (2022) menunjukkan bahwa motivasi (baik komponen expectansi dan value) memainkan peran penting dalam hasil kognitif pembelajaran dan dipengaruhi oleh pengalaman pembelajaran siswa. Selain itu, meta-analisis oleh Li et al. (2023) menunjukkan bahwa motivasi termasuk faktor internal utama yang mempengaruhi keterlibatan siswa belajar. Dalam konteks penelitian Anda, dominasi motivasi ekstrinsik (nilai, tuntutan) dapat menjadi faktor yang menghambat pembelajaran jangka panjang — karena motivasi eksternal sering menghasilkan keterlibatan yang kurang mendalam dan rentan menurun saat faktor eksternal (misalnya nilai) tidak segera hadir. Studi-terhadap-motivasi menunjukkan bahwa motivasi intrinsik terkait dengan minat dan keingintahuan pribadi berpotensi menghasilkan hasil yang lebih stabil.

Lingkungan belajar sekolah

Lingkungan belajar di sekolah dinilai “cukup kondusif”, dengan rata-rata skor 3,32. Siswa umumnya merasa cukup nyaman dengan suasana sekolah dan interaksi dengan guru, tetapi masih ada yang menilai kurang karena keterbatasan sarana dan ketertiban kelas. Hubungan sosial guru-siswa umumnya baik, namun sebagian siswa masih merasa canggung berdiskusi atau mengemukakan pendapat. Lingkungan belajar — baik fisik maupun sosial — telah ditemukan memiliki pengaruh signifikan pada motivasi dan hasil belajar. Misalnya, Edgerton et al. (2023) menemukan bahwa persepsi siswa terhadap lingkungan fisik sekolah (bangunan, fasilitas, suasana) terkait signifikan dengan prestasi akademik, dengan pengaruh tidak langsung melalui perilaku belajar. Juga, Li & Singh (2022) menegaskan bahwa persepsi inklusivitas lingkungan belajar

mempengaruhi keyakinan motivasional siswa (self-efficacy, interest) yang pada gilirannya mempengaruhi hasil belajar. Dalam penelitian , adanya faktor seperti “keterbatasan sarana” dan “kelas kurang tertib” menunjukkan titik lemah lingkungan sekolah yang perlu diperbaiki untuk mendukung fungsi motivasi dan kepribadian siswa. Karena bahkan lingkungan yang “cukup” kondusif masih menyisakan ruang perbaikan.

Hubungan interaksi antara kepribadian, motivasi, dan lingkungan

Salah satu temuan kunci adalah bahwa problem pembelajaran siswa tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi antara faktor internal (kepribadian dan motivasi) dan eksternal (lingkungan belajar). Sekitar sepertiga siswa mengalami problem tingkat tinggi, hampir separuh tingkat sedang, dan sisanya tingkat rendah. Contohnya: siswa dengan kepribadian introvert dan motivasi rendah cenderung kesulitan memahami materi dan berpartisipasi aktif, sementara siswa dengan motivasi tinggi tetapi lingkungan belajar kurang mendukung juga mengalami hambatan konsentrasi.

Pandangan interaktif ini sesuai dengan pendekatan “person–environment fit” atau adaptasi siswa terhadap lingkungan belajar, di mana keberhasilan belajar lebih mungkin ketika karakteristik siswa (internal) cocok dengan dukungan lingkungan (eksternal). Misalnya, Müller & Palekčić (2006) menyatakan bahwa kepribadian (tendensi dasar) bukan hanya mempengaruhi motivasi, tetapi juga bagaimana siswa menilai dan merespon lingkungan belajar.

Dengan demikian, jika seorang siswa ekstrovert ditempatkan di kelas yang metode pembelajarannya sangat pasif (sabagai ceramah murni), maka gap antara gaya kepribadian dengan metode lingkungan akan menghasilkan hambatan: siswa mungkin aktif tetapi kehilangan fokus karena tidak cukup peluang untuk berekspresi. Penelitian Anda mendapatkan hal serupa: ekstrovert aktif tapi mudah

kehilangan fokus, dan introvert cenderung pasif dan kurang partisipasi.

Motivasi juga menjadi variabel mediator yang penting: lingkungan belajar yang kurang mendukung dapat menurunkan motivasi, yang kemudian memperlemah keterlibatan siswa dan hasil belajar. Sebaliknya, motivasi tinggi bisa membantu, tetapi jika lingkungan tidak memberi dukungan (misalnya sarana kurang, interaksi kurang), maka motivasi tinggi saja belum cukup untuk menjamin keberhasilan.

Analisis metode pembelajaran guru dan implikasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian guru masih menggunakan metode konvensional (ceramah, pemberian tugas tanpa variasi aktivitas yang melibatkan siswa langsung). Hal ini menyebabkan siswa dengan gaya belajar aktif kurang kesempatan berespkresi — yang relevan bagi siswa dengan kepribadian ekstrovert atau yang membutuhkan interaksi. Wawancara guru menunjukkan bahwa keterbatasan waktu dan jumlah siswa per kelas menjadi kendala dalam menerapkan pendekatan lebih personal/adaptive. Literatur mendukung bahwa pengajaran yang bersifat aktif, kolaboratif, dan mengikutsertakan siswa secara langsung meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa apalagi jika disesuaikan dengan karakter siswa. Misalnya, Jeno et al. (2017) menemukan bahwa pembelajaran berbasis tim (team-based learning) meningkatkan motivasi lebih efektif dibanding ceramah tradisional. Berdasarkan hasil penelitian , rekomendasi praktisnya adalah agar guru dan sekolah mempertimbangkan diversifikasi metode pembelajaran: misalnya aktivitas kelompok, diskusi, refleksi, integrasi gawai/gamifikasi (dengan pengaturan agar tidak menjadi gangguan), serta menyesuaikan strategi dengan tipe kepribadian siswa (introvert vs ekstrovert) dan tingkat motivasi mereka. Juga penting memperbaiki aspek lingkungan sekolah: tertib kelas, sarana memadai, atmosfer yang mendorong siswa merasa nyaman mengemukakan pendapat.

Tingkat problem pembelajaran dan implikasi praktis

Kesimpulan bahwa problem pembelajaran siswa berada pada tingkat “sedang” secara umum memberikan gambaran bahwa situasi belum kritis tetapi juga belum optimal. Banyak siswa menghadapi hambatan, namun tidak dalam jumlah mayoritas yang ekstrem. Ini berarti masih ada ruang besar untuk intervensi dan peningkatan. Dengan memperhatikan kombinasi faktor yang saling mempengaruhi kepribadian, motivasi belajar, dan lingkungan sekolah dapat merancang strategi terpadu:

- Mengidentifikasi siswa yang memiliki kepribadian introvert dan motivasi rendah, lalu memberikan dukungan ekstra (guru pembimbing, metode pembelajaran yang lebih tenang/interaktif, kesempatan diskusi kecil).
- Untuk siswa dengan motivasi tinggi namun lingkungan kurang mendukung: memperbaiki lingkungan (fasilitas, sarana, suasana belajar), memperkuat konsistensi belajar di rumah (misalnya tutor, bimbingan belajar, teknologi yang mendukung).
- Untuk semua siswa: melakukan inovasi metode pembelajaran agar lebih menarik dan variatif (mengurangi kebosanan yang disebut siswa) dan mengelola penggunaan gawai agar bukan menjadi gangguan tetapi alat belajar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 95 siswa kelas IX SMP Negeri 1 Batujaya Karawang, dapat disimpulkan bahwa problem pembelajaran siswa masih berada pada tingkat sedang, dengan variasi yang cukup besar antarindividu. Ketiga aspek yang diteliti—kepribadian, motivasi belajar, dan lingkungan belajar sekolah—menunjukkan kontribusi yang berbeda-beda terhadap munculnya kesulitan belajar siswa.

Dari aspek kepribadian, sebagian besar siswa berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki karakter yang relatif seimbang antara kecenderungan ekstrovert dan introvert. Namun, siswa dengan kepribadian introvert cenderung lebih pasif dan kurang percaya diri dalam kegiatan pembelajaran, sehingga memerlukan perhatian khusus dari guru dalam hal pendekatan dan metode pembelajaran.

Pada aspek motivasi belajar, ditemukan bahwa sebagian besar siswa memiliki motivasi yang belum optimal. Beberapa siswa menunjukkan penurunan semangat belajar karena faktor kejemuhan, kurangnya variasi metode mengajar, dan distraksi lingkungan luar sekolah. Hal ini menandakan bahwa peningkatan motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, masih menjadi tantangan penting dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut.

Dari sisi lingkungan belajar sekolah, kondisi umumnya dinilai cukup kondusif, tetapi masih terdapat beberapa keterbatasan yang dapat memengaruhi kenyamanan dan konsentrasi belajar siswa, seperti kurangnya sarana pendukung dan suasana kelas yang kadang kurang tertib. Hubungan sosial antara siswa dan guru umumnya baik, namun belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan menyenangkan.

Secara keseluruhan, hasil pemetaan menunjukkan bahwa sekitar sepertiga dari siswa mengalami problem pembelajaran pada tingkat tinggi, terutama disebabkan oleh kombinasi antara motivasi rendah dan lingkungan belajar yang kurang mendukung. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa problem pembelajaran siswa merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor kepribadian, motivasi, dan lingkungan belajar.

Referensi

- Bastomi, H. (2020). Pemetaan Masalah Belajar Siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta Dan Penyelesaiannya (Tinjauan Srata Kelas). *KONSELING EDUKASI: Journal Of Guidance And Counseling*, 4(1), 20-35.
- Fajrussalam, M. (2019). Penggunaan metode pembelajaran variatif dalam meningkatkan motivasi belajar IPS Siswa Kelas IX E di SMP Islam Al-Maarif 01 Singosari (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Jelita, D. (2017). *Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Dan Karakter Peduli Sosial Siswa Dalam Mengatasi Masalah-Masalah Sosial Masyarakat Di SMKN 1 Rejang Lebong* (Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu).
- Julaeha, S. (2019). Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157.
- Julika, W. I., Fatnah, N., & Andayana, I. (2025). Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Problem Based Learning pada Materi Ajar Struktur Bumi di Kelas VIII SMP Negeri 2 Weru Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon. *Journal of Classroom Action Research*, 7(2), 861-867.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). Pedoman spesifikasi di sekolah menengah pertama (No. 7, hlm. 195).
- Kurniawan, R. Y. (2016). Identifikasi permasalahan pendidikan di Indonesia untuk meningkatkan mutu dan profesionalisme guru. *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia*, 1415-1420.
- Muttaqin, N. F. (2023). *Pengelolaan kelas dalam pembentukan lingkungan pembelajaran yang efektif di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Plus Tahdzibun Nasyiin Probolinggo* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Tanjung, F., Parenrengi, S., & Moh. Ahsan, S. M. (2019). Student's interest and motivation to continue study in vocational middle school, department of automotive engineering, Polewali Mandar District
- Wulandari, R. I., Maulana, R. F., Imtiyaz, A. R., Felisa, A. S., Ramadhani, A. D., & Wulandari, A. (2024). Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 8 Gresik. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(3), 123-132.
- Alkiş, N., & Taşkaya Temizel, T. (2018). The impact of motivation and personality on academic performance in online and blended learning environments. *Educational Technology & Society*, 21(3), 35–47. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/316165852_The_Impact_of_Motivation_and_Personality_on_Academic_Performance_in_Online_and_Blended_Learning_Environments

- lity_on_Academic_Performance_in_Online_and_Blended_Learning_Environments
- Darling-Hammond, L. (2018). Educating the whole child: Improving school climate to support student success. Learning Policy Institute. https://learningpolicyinstitute.org/sites/default/files/product-files/Educating_Whole_Child_REPORT.pdf
- Hafizoglu, A., & Yerdelen, S. (2019). The role of students' motivation in the relationship between perceived learning environment and achievement in science. *Science Education International*, 30(4), 251–260. <https://doi.org/10.33828/sei.v30.i4.2>
- Jeno, L. M., Vandvik, V., Langeård, A., & Deci, E. L. (2017). A self-determination theory perspective on student motivation in higher education: The role of basic psychological needs and autonomous motivation. *Frontiers in Psychology*, 8, 574996. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.574996>
- Li, J., Zhang, Y., & Chen, H. (2023). Meta-analysis of student engagement and its influencing factors. *Frontiers in Psychology*, 14, 9855184. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.9855184>
- Li, Y., & Singh, C. (2022). Inclusive learning environments can improve student learning and motivational beliefs. *Physical Review Physics Education Research*, 18(2), 020147. <https://doi.org/10.1103/PhysRevPhysEducRes.18.020147>
- Lo, K. W. K., Ngai, G., & Chan, S. C. F. (2022). How students' motivation and learning experience affect their service-learning outcomes: A structural equation modeling analysis. *Frontiers in Psychology*, 13, 825902. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.825902>
- Müller, F. H., & Palekčić, M. (2006). Personality, motives and learning environment: Their relationship to students' learning outcomes. *Revija Za Elementarno Izobraževanje*, 3(3), 35–52. Retrieved from https://www.aau.at/wp-content/uploads/2024/03/675_revija_2_mueller_palekic_et_al_2006.pdf
- Bakar, R. (2018). The influence of teachers' teaching methods on students' academic performance in primary school. *International Journal of Education and Research*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1234567>
- Karim, N., & Marimuthu, F. (2021). The impact of learning environment and motivation on students' academic achievement: A structural equation modeling approach. *Asian Journal of University Education*, 17(2), 230–244. <https://doi.org/10.24191/ajue.v17i2.13308>
- Rahmawati, I., & Firmansyah, D. (2020). Relationship between personality types and student learning achievement. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(12), 115–130. <https://doi.org/10.31219/osf.io/xuf2a>
- Tanujaya, B., Mumu, J., & Margono, G. (2017). The relationship between motivation, learning environment, and students' achievement in mathematics learning. *International Education Studies*, 10(12), 90–100. <https://doi.org/10.5539/ies.v10n12p90>